

***JRO BALIAN* DAN TANTANGAN MODERNISASI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“*JRO BALIAN*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Wisnu Apriyanto MS
NIM: 1310657032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wisnu Apriyanto MS

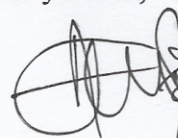
NIM : 131 0657 032

Judul Skripsi : *JRO BALIAN* DAN TANTANGAN MODERNISASI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
POTRET "*JRO BALIAN*"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2017
Yang Menyatakan,



Wisnu Apriyanto MS
131 0657 032



**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wisnu Apriyanto MS

NIM : 131 0657 032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul :

***JRO BALIAN* DAN TANTANGAN MODERNISASI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“*JRO BALIAN*”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

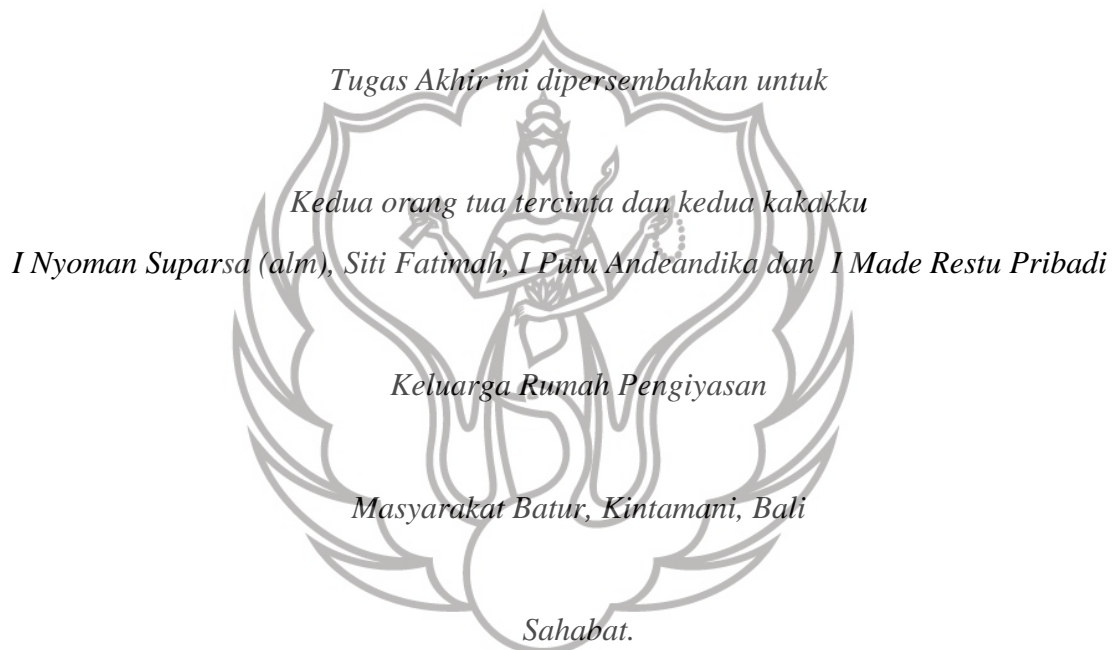
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2017
Yang Menyatakan,

Wisnu Apriyanto MS
131 0657 032



HALAMAN PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Selalu Bersyukur atas Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Atas dukungan moral dan materi yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, I Nyoman Suparsa (alm) dan Siti Fatimah yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. I Putu Andeandika dan I Made Restu Pribadi, kedua kakak yang selalu memberi dukungan.
3. Marsudi, S. Kar., M. Hum, dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., MA. selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film, Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I Tugas Akhir.
5. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn sebagai Dosen Pembimbing 2.
6. Latief Rakhman Hakim, M. Sn., selaku Dosen Wali.
7. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Televisi dan Film, ISI Yogyakarta.
8. Keluarga Rumah Pengiyasan tercinta, Anggie Pardamean Butar-Butar, selaku *partner* dari awal sampai terciptanya film dokumenter “*Jro Balian*” yang selalu memberi evaluasi dan dukungan.
9. Prima Wardhani, yang memberi sebuah cerita tentang kisah kehidupannya sebagai *Jro Balian*.
10. *Jro Balian Kelodan* dan sekeluarga yang telah menerima selama produksi
11. *Jro Gede Duhuran* dan *Jro Gede Alitan*, dan Masyarakat desa Batur yang menerima selama riset dan produksi di Pura Batur
12. Tim produksi, yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir, dan seluruh teman-teman jurusan televisi angkatan 2013.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam Skripsi Penciptaan Seni ini. Kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 29 Desember 2017
Penulis

Wisnu Apriyanto MS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN I.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan.....	11
D. Tinjauan Karya.....	12
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	19
A. Objek Penciptaan.....	19
1. Prima Wardani.....	19
2. <i>Jro Balian</i> dan Larangan.....	23
3. <i>Jro Balian Kelodan Baru</i>	28
4. <i>Jro Gede</i>	31
B. Analisi Objek Penciptaan.....	32
BAB III LANDASAN TEORI.....	35
A. Landasan Teori.....	35
1. Film Dokumenter.....	35
2. <i>Genre</i> Potret.....	36
3. Gaya Performatif.....	37
4. Struktur Penuturan Kronologis.....	38
5. Penyutradaraan.....	39
1) Sinematografi.....	42
2) Tata Cahaya.....	43
3) Tata Suara.....	44
4) <i>Editing</i>	44

BAB IV KONSEP KARYA.....	46
A. Konsep Penciptaan.....	46
1. Konsep Penyutradaraan.....	47
1. Tujuan.....	49
2. Enkulturasasi Penuh.....	49
3. Keterlibatan Langsung.....	50
4. Suasana Budaya Yang Tidak Dikenal.....	50
5. Cukup Waktu.....	51
6. Non-Analitik.....	52
2. Konsep Videografi.....	53
3. Konsep Tata Cahaya.....	55
4. Konsep Tata Suara.....	56
5. Konsep Tata Artistik.....	56
6. Konsep Editing.....	57
B. Desain Produksi.....	57
1. Desain Program.....	57
2. Tema.....	58
3. <i>Film Statement</i>	58
4. Sinopsis.....	58
5. Daftar Narasumber.....	59
6. <i>Treatment</i>	59
1. Segmen 1.....	59
2. Segmen 2.....	60
3. Segmen 3.....	62
7. Kerabat Produksi.....	63
8. Jadwal Produksi.....	64
9. Estimasi Biaya.....	64
 BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	 66
A. Proses Perwujudan Karya.....	66
1. Pra Produksi.....	66
a. Pencarian Ide.....	67
b. Riset dan observasi ke lapangan.....	68
c. Membuat daftar wawancara.....	72
d. Konsultasi dengan dosen.....	72
e. Pembentukan tim produksi.....	73
f. Membuat <i>treatment</i>	74

g. Membuat jadwal produksi.....	74
h. Rapat produksi.....	75
2. Produksi.....	76
3. Pascaproduksi.....	80
a. <i>Loading File</i>	80
b. Transkrip wawancara.....	81
c. <i>Breakdown</i> gambar per segmen.....	81
d. <i>Rough cut</i>	81
e. <i>Editing script</i>	82
f. <i>Editing Offline</i>	82
g. <i>Sound Mixing</i>	83
h. <i>Editing Online</i>	83
i. <i>Desain poster</i>	83
j. Distribusi Karya (<i>screening</i>).....	84
B. Pembahasan Karya.....	84
1. Film Dokumenter dengan Gaya Performatif.....	84
2. Pembahasan Karya Film Dokumenter “ <i>Jro Balian</i> ”.....	86
a) Unsur Sinematik.....	88
1. Elemen Gambar.....	88
2. Elemen Suara.....	94
b) Unsur Naratif.....	94
1. <i>Opening</i>	95
2. Pernikahan Prima Wardani.....	98
3. Upacara <i>nyanjan</i> digelar untuk mencari pengganti posisi Prima Wardani menjadi <i>Jro Balian</i>	99
4. <i>Jro Balian</i> baru menjalankan proses upacara <i>magotra</i>	102
5. Ulang tahun <i>Jro Balian</i>	104
6. Kegiatan <i>Jro Balian</i> di sekolah.....	105
7. <i>Jro Balian</i> memimpin persembahyangan dan menghadiri upacara besar di Pura.....	107
8. Aktivitas <i>Jro Balian</i> di warung dan rumah.....	109
9. Aktivitas <i>Jro Balian</i> di Pura pada malam hari.....	111
10. Aktivitas Prima Wardani bersama keluarga kecilnya.....	113
C. Kendala dalam Perwujudan Karya.....	114
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	 116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA.....	119
GLOSARIUM.....	121
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Screenshot</i> tampak depan Pura Batur.....	3
Gambar 1. 2 Pura Kongco, kuil Buddha terdapat di area Pura Ulun Danu Batur...	4
Gambar 1. 3 Para <i>Jro Mangku</i> melaksanakan upacara adat di Pura Batur.....	5
Gambar 1. 4 <i>Screenshot Jro Balian</i> dikawal menuju rumah.....	6
Gambar 1. 5 Prima Wardani memimpin upacara saat menjadi <i>Jro Balian</i>	7
Gambar 1. 6 <i>Screenshot</i> Film Dokumenter “Bali Island Of The Dogs”.....	12
Gambar 1. 7 <i>Screenshots</i> Film Dokumenter “Kumari: Gadis-Gadis Suci”.....	13
Gambar 1. 8 (a) <i>Cover</i> dan (b) <i>screenshot</i> Film Dokumenter “Denok & Gareng”	14
Gambar 1. 9 (a) <i>Cover</i> dan (b) <i>screenshot</i> Film dokumenter “Girl Model”.....	16
Gambar 1.10 (a,b,c,d) <i>Screenshots</i> Film Dokumenter “Anak Koin”.....	17
Gambar 2. 1 Prima Wardani.....	19
Gambar 2. 2 <i>Screenshot</i> Prima Wardani saat menjadi <i>Jro Balian</i> di Pura Batur....	20
Gambar 2. 3 Nadayu Senja, anak dari Prima Wardani.....	21
Gambar 2. 4 Pernikahan Prima Wardani dengan Pande Heryana di Nusa Penida..	22
Gambar 2. 5 <i>Screenshots</i> (a) upacara <i>Nyanjan</i> , (b) salah satu <i>Jro Mangku</i> terpilih	24
Gambar 2. 6 <i>Screenshots</i> (a) <i>Jro Mangku</i> dan <i>Jro Balian</i> , (b) Upacara <i>Magotra</i> ..	25
Gambar 2. 7 <i>Screenshots</i> para pemuka agama desa Batur memimpin upacara adat	26
Gambar 2. 8 <i>Jro Balian Kajanan</i> dan <i>Jro Balian Kelodan</i> memimpin upacara.....	27
Gambar 2. 9 <i>Jro Balian Kelodan</i> melihat temannya sedang berolahraga.....	28
Gambar 2.10 <i>Screenshot Jro Balian Kelodan</i> dan Pak Wayan.....	30
Gambar 2.11 Papan penjelasan tentang Pura Ulun Danu Batur.....	31

Gambar 2.12 <i>Screenshot Jro Gede Duhuran dan Alitan menghadiri upacara besar</i>	32
Gambar 5.1 <i>Screenshot Prima Wardani sedang melakukan pemotretan Senja...</i>	88
Gambar 5.2 <i>Screenshot interaksi Jro Balian Kelodan dengan teman-temannya....</i>	88
Gambar 5.3 <i>Screenshots (a,b) Jro Gede Alitan, (c,d) Bapak Wayan.....</i>	89
Gambar 5.4 <i>Screenshots (a) Kadek Parnata, (b) Jro Balian Kelodan, (c) Prima Wardani, (d) Jro Balian Kajianan.....</i>	90
Gambar 5.5 <i>Screenshots penggunaan aspect ratio (a) 16:9 dan (b) 4:3 dalam film dokumenter “Jro Balian”.....</i>	91
Gambar 5.6 <i>Screenshots (a,b,c,d) pencahayaan available light film dokumenter “Jro Balian”.....</i>	92
Gambar 5.7 <i>Screenshots (a,b,c,d) setting rumah film dokumenter “Jro Balian”... ..</i>	92
Gambar 5.8 <i>Screenshots (a,b,c,d) setting di Pura Ulun Danu Batur pada film dokumenter “Jro Balian”</i>	93
Gambar 5.9 <i>Screenshots (a,b,c,d) setting sekolah film dokumenter “Jro Balian”..</i>	93
Gambar 5.10 <i>Screenshots (a,b,c,d) opening pada film dokumenter “Jro Balian”..</i>	96
Gambar 5.11 <i>Screenshots (a,b,c,d) Prima Wardani saat menjadi Jro Balian</i>	97
Gambar 5.12 <i>Screenshots artikel berjudul “Jero Balian Digoda, Warga Protes ke Bupati”.....</i>	97
Gambar 5.13 <i>Proses pernikahan Prima Wardani dengan suaminya.....</i>	99
Gambar 5.14 <i>Screenshots (a,b) Proses upacara nyanjan.....</i>	100
Gambar 5.15 <i>Screenshots (a,b,c,d) Jro Balian terpilih dan mengikuti proses upacara nyanjan.....</i>	101
Gambar 5.16 <i>Screenshots (a) Wawancara Prima Wardani sebagai perpindahan (b) proses upacara.....</i>	102
Gambar 5.17 <i>Screenshots (a,b) Persiapan sebelum proses magotra (pembersihan)</i>	102
Gambar 5.18 <i>Screenshots (a,b) Jro Mangku dan Jro Balian yang terpilih akan di proses pembersihan.....</i>	103
Gambar 5.19 <i>Screenshots (a,b,c,d) Proses pembersihan rambut Jro Balian.....</i>	104

Gambar 5.20 <i>Screenshots</i> (a) wawancara bapak Wayan, (b,c,d) proses setelah pembersihan.....	104
Gambar 5.21 <i>Screenshots</i> (a,b,c,d) momen ulang tahun <i>Jro Balian</i>	105
Gambar 5.22 <i>Screenshots</i> (a) interaksi dengan <i>Jro Balian</i> , (b) kegiatan olahraga.	106
Gambar 5.23 <i>Screenshots</i> (a,b) <i>Jro Balian</i> sedang berinteraksi dan bermain bersama temannya.....	106
Gambar 5.24 <i>Screenshot</i> papan pengumuman sekolah.....	107
Gambar 5.25 <i>Screenshots</i> umat Hindu berdatangan untuk sembahyang yang dipimpin oleh <i>Jro Balian</i>	107
Gambar 5.26 <i>Screenshot</i> wawancara dengan <i>Jro Balian Kajanan</i>	108
Gambar 5.27 <i>Screenshots</i> (a,b) <i>Jro Balian</i> hadir dalam upacara besar.....	109
Gambar 5.28 <i>Screenshots</i> (a,b,c,d) kegiatan sehari-hari <i>Jro Balian</i>	110
Gambar 5.29 <i>Screenshots</i> (a,b) kegiatan <i>Jro Balian</i> pada malam hari.....	112
Gambar 5.30 <i>Screenshots</i> (a,b) kegiatan <i>Jro Balian</i> menghadiri upacara adat.....	112
Gambar 5.31 <i>Screenshots</i> (a,b) Proses kegiatan upacara adat besar di Pura.....	113
Gambar 5.32 <i>Screenshots</i> (a,b,c,d,e,f) Aktivitas Prima Wardani bersama keluarga kecilnya.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Produksi.....	64
Tabel 4.2 Estimasi Biaya.....	65
Tabel 5.1 Rangkaian Perwujudan karya.....	66
Tabel 5.2 Rangkaian Perwujudan karya.....	72
Tabel 5.3 Garis besar kegiatan produksi film dokumenter “ <i>Jro Balian</i> ”.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara
Lampiran 2. <i>Shot List</i>
Lampiran 3. Paper Edit
Lampiran 4. Jadwal Upacara Adat Besar
Lampiran 5. Surat Perizinan Dokumentasi Video di Pura Ulun Danu Batur
Lampiran 6. Surat Perizinan dari <i>Jro Gede Alitan</i>
Lampiran 7. Surat Perizinan dari <i>Jro Balian Kelodan</i> dan <i>Pak Wayan</i>
Lampiran 8. Poster Film
Lampiran 9. Poster <i>Screening</i> Acara
Lampiran 10. Undangan dan <i>DVD Cover</i>
Lampiran 11. <i>Screenshot</i> Unggahan <i>Teaser</i> Acara
Lampiran 12. <i>Screenshot</i> Unggahan Poster Karya
Lampiran 13. <i>Screenshot</i> Unggahan Poster Acara
Lampiran 14. <i>Screenshot</i> Unggahan <i>Trailer</i> Karya
Lampiran 15. Katalog Acara
Lampiran 16. Dokumentasi Acara <i>Screening</i>
Lampiran 17. Buku Tamu Acara <i>Screening</i>
Lampiran 18. Dokumentasi <i>Behind The Scene</i>
Lampiran 19. Form I – VII
Lampiran 20. Transkrip Nilai dan KTM

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter " *Jro Balian*" ini membahas tentang kisah pemimpin upacara yang disebut *Jro Balian* di desa Batur, Kintamani, Bali. Dokumenter merupakan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang memiliki nilai-nilai penting. Film ini dibuat berdasarkan kisah hidup dan pengalaman seseorang serta ketertarikan untuk mencari tahu tentang *Jro Balian*, adalah mereka yang harus mengabdikan dirinya bertugas sebagai pemimpin ritual upacara keagamaan sejak upacara kelahiran hingga kematian. Dokumenter ini berbentuk potret yang membahas tentang *Jro Balian* meliputi tantangan dan pantangan. Pertemuan alur cerita bermula dari kisah sosok mantan *Jro Balian* dengan penggantinya serta tanggapan dari petinggi dan warga Batur melalui observasi dan wawancara. Prima Wardani adalah seorang mantan *Jro Balian*, mempunyai kisah cerita yang mendalam setelah dia memutuskan untuk menikah, adalah larangan terbesar yang tidak boleh dilanggar oleh seorang *Jro Balian*. Selain itu, berbagai tanggapan baik atau kecaman membuat Prima Wardani semakin gelisah, begitupun sebaliknya terutama petinggi desa Batur juga kesal mengingat tindakan Prima Wardani yang memutuskan untuk menikah, dan akhirnya warga desa Batur menggelar pemilihan *Jro Balian* yang baru untuk menggantikan Prima Wardani. Semua kejadian direkam dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat ada momen yang tak terduga. Hal ini untuk memperlihatkan fakta terhadap penonton karena film ini bertujuan bahwa penonton lah yang menilai sendiri atas semua pernyataan yang ada.

Kata Kunci : Film dokumenter, potret, *Jro Balian*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Bali atau sering disebut Pulau Dewata ini merupakan pulau terkenal dengan keindahan alam serta budaya. Unsur-unsur budaya yang dimiliki pun berbeda dengan lainnya, dan itu menjadi keunikan tersendiri, mulai dari upacara, perkawinan, bahasa, kesenian, adat istiadat dan sebagainya. Bahkan ketika melihat Bali tempo dulu masih asri dengan adat istiadat dan kehidupan masyarakat. Seperti yang ada di buku karya Miguel Covarrubias yang berjudul *Island of Bali* :

....because they are tanned by the sun, the golden-brown skin appears generally darker than it really is, and when seen at a distance, people bathing are considerably whiter around their middles, where the skin is usually covered by the clothes, giving the impression that they wear light-colored pants. Watching a crowd of semi-nude Balinese of all ages, one cannot help wondering what the comparison would be should men and women of our cities suddenly appear in the street nude above the waist. (Covarrubias, 1973: 10)

Masyarakat Bali sangat kuat menjaga adat istiadat serta menjunjung tinggi dan menjaga tradisi sampai sekarang. Salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri, terutama dari adat serta budayanya yang masih sangat kental dan hingga saat ini masih terus dilestarikan adalah desa Batur yang terletak di kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Untuk menuju ke tempat ini harus menempuh perjalanan kurang lebih 90 kilometer dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Perjalanan menuju lokasi pun bisa dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Memakan waktu kurang lebih 2,5 jam perjalanan. Terlebih secara umum fasilitas transportasi di Pulau Bali memang cukup bagus. Terutama karena Pulau Bali merupakan destinasi wisata yang sangat populer dan banyak dikunjungi oleh wisatawan asing. Terutama karena tempat ini memang mempunyai desain yang menarik dan benar-benar memperlihatkan identitas Bali yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Hindu.

Desa Batur yang terletak di Kecamatan Kintamani adalah desa yang berusia relatif baru terhitung sejak berdirinya, yaitu pada tahun 1926. Penduduknya

merupakan perpindahan dari Desa Batur Lama yang terletak di sebelah barat lereng gunung Batur. Sebelum pemerintahan Dalem Waturenggong di Bali, desa Batur bernama desa Sinarata dan Pura Ulun Danu Batur bernama Pura Tampurhyang. Kemudian dalam masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Bali pada tahun 1460-1550 Masehi pemerintahan Dalem Waturenggong mengganti nama Pura Tampurhyang yang merupakan *linggih Bhatara* dan *Bhatari Ulun Danu* menjadi Pura Batur dan nama desa menjadi desa Batur, dan hal ini juga diakibatkan oleh dampak gunung Batur meletus. Dalam usaha menyelamatkan diri, warga desa Batur mengungsi ke Karang Anyar yaitu sebuah desa di sebelah selatan desa Kintamani dan sebagian lagi mengungsi ke desa Bayung Gede. Setelah mengungsi di desa Bayung Gede, penduduk Batur membangun desa Batur di Karang Anyar dan berangsur-angsur membangun Pura. Desa Batur baru yang mengambil tempat di Karang Anyar diberi nama seperti nama desa dan Pura asalnya yaitu desa Batur dan Pura Batur, yang sekarang dikenal dengan nama Pura Ulun Danu Batur. Saat ini desa Batur terdiri dari tiga desa administratif atau dinas yaitu desa Batur Utara, desa Batur Selatan, dan desa Batur Tengah.

Pura Ulun Danu Batur menjadi destinasi wisata yang menarik saat berkunjung ke Kintamani, Pulau Bali. Pura yang satu ini dikenal sebagai Pura paling penting kedua setelah Pura Besakih. Jadi tidak heran kalau upacara keagamaan Hindu pun kerap dilakukan di tempat ini, karena Pura ini memiliki sejarah dan sakral bagi masyarakat Hindu Bali ini. Selain itu menjadi tempat ibadah bagi 45 (empat puluh lima) desa di Bali, dengan desa Batur sebagai penanggung jawab utamanya. Dalam upacara keagamaan dan adat, desa-desa tersebut wajib menyediakan bahan yang dibutuhkan dalam upacara.

Pembangunan Pura Ulun Danu Batur ditujukan untuk memuja Dewi *Bhatari Ulun Danu*. Masyarakat Hindu di Kintamani mendirikan Pura Ulun Danu Batur ini sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi *Danu* yang dikenal sebagai Dewi sungai dan danau. Secara literal, *Ulun Danu* yang digunakan pada nama Pura ini mempunyai arti Dewi danau. Salah satu nilai universal dari diadakannya upacara pemujaan di Pura ini adalah adanya pesan untuk menjaga kelestarian air dan hutan di Bali.



Gambar 1. 1 *Screenshot* tampak depan Pura Ulun Danu Batur
 Sumber : Dokumentasi pribadi pada tanggal 21 April 2017, pukul 10:06:57 WITA

Ada banyak catatan mengenai sejarah dan versi cerita yang melatari keberadaan Pura yang berdiri anggun di tepi jalan Kintamani ini. Diantaranya adalah sejarah Pura Ulun Danu Batur yang termuat dalam Babad Pasek, ditulis oleh *Jro Mangku* Gede Ketut Soebandi. Selain itu kisah tentang Pura ini juga tertulis dalam Babad Pasek yang ditulis oleh I Gusti Bagus Sugriwa dan juga Babad Kayu Selem yang disalin oleh Drs. Putu Budiastira, dkk (dan kawan-kawan). Raja Purana Pura Ulun Danu Batur I dan II (disusun oleh Drs. I Putu Budiastira, dkk) juga menuliskan tentang sejarah Pura ini.

Pada dasarnya Pura Ulun Danu merupakan kompleks meliputi 9 Pura yang berbeda, terdiri dari 285 *pelinggih* dan tempat persembahan yang didedikasikan bagi Dewa-Dewi air, pertanian, sumber mata air suci, seni, dan lainnya. Beberapa bangunan di kompleks Pura tersebut antara lain yaitu Pura Penataran Agung Batur, adalah pura utama yang memiliki 5 halaman. *Pelinggih* tertinggi adalah Meru terletak di bagian paling sakral di kompleks Pura. *Pelinggih* ini adalah ditujukan untuk memuja sang Dewi danau, Dewi *Bhatari Ulun Danu*. Kemudian Penataran Pura Jati berkaitan dengan pura sumber yang terletak di sebelah barat danau Batur. Selain itu terdapat Pura Tirta Bungkah sebagai yang mewakili sumber air panas yang muncul dari danau. Pura Taman Sari dan Pura Tirta Mas Mampeh adalah Pura yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Pura Sampian Wangi adalah pura bagi kerajinan tangan seperti menenun, menjahit, pembuatan *sesajen*, dan sajian upacara adat. Pura Gunarali adalah tempat bagi para remaja lelaki dan perempuan

memanjatkan doa. Pura Padang Sila yang memiliki 45 batu *pelinggih* bagi para Dewa dan Dewi Pura Ulun Danu Batur. Serta Pura Tuluk Biyu adalah Pura yang direlokasi dari lereng sebelah selatan Gunung Abang.

Di Pura Ulun Danu Batur terdapat Gong Gede yang hanya dimainkan saat perayaan untuk memperingati relokasi Pura. Upacara tersebut dinamakan Ngusaba Kadasa dan dilaksanakan setiap tahun pada malam purnama *sasih kadasa*, biasanya jatuh pada bulan Maret atau April berdasarkan penanggalan kalender Bali. Selain itu, tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat diberikan oleh Dewi *Danu* dan Tuhan serta keselamatan yang diberikan kepada masyarakat sehingga dapat bertahan hidup dari malapetaka. Di dalam kompleks Pura juga terdapat sebuah kuil Buddha. Pada hari-hari besar agama tersebut umat Buddha dari berbagai tempat datang ke Pura ini untuk berdoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi beragama berjalan dengan baik di pura ini. Apabila pengunjung ingin sekedar ingin mengunjungi dan melihat-lihat Pura ini maka akses untuk memasukinya terbatas di bagian halaman. Sementara bagian paling dalam adalah tempat paling sakral dan area tersebut hanya diperuntukkan bagi umat yang akan melakukan kegiatan sembahyang.



Gambar 1. 2 Pura Kongco, kuil Buddha yang terdapat di area Pura Ulun Danu Batur
Sumber : Dokumentasi pribadi pada tanggal 16 April 2017, pukul 16:47:06 WITA

Keunikan salah satu tatanan budayanya yang hingga kini masih tetap dijaga dan dilestarikan, adalah pemberian gelar *Jro Mangku* yang diberikan kepada anak-anak sebelum memasuki masa remaja, bahkan ketika masih berada di dalam

kandungan. *Jro Mangku* adalah pemimpin ritual keagamaan hindu yang berada di suatu kawasan Pura dan bertanggung jawab atas kawasan Pura.



Gambar 1.3 Para *Jro Mangku* sedang melaksanakan upacara adat di Pura Batur
Sumber : Dokumentasi pribadi pada tanggal 13 April 2017, pukul 20:45:42 WITA

Selain *Jro Mangku*, di desa Batur juga terdapat seorang pemimpin ritual keagamaan yaitu *Jro Balian*. Secara umum, istilah *Balian* di Bali diartikan sebagai orang yang mampu untuk memberikan petunjuk atau mengobati seseorang secara spiritual, biasa disebut sebagai *Balian usada*.

Balian usada dispense advice and medicine after eliciting the symptoms or problem of the afflicted, then consulting the holy texts for diagnosis and therapy. different systems for producing remedies are in use. But some Balian usada cannot read the lontar. Their claim to efficacy rests on their possession of these manuscripts, thought to have mystical power in themselves, and the holy water they turn into medicine by bringing it into contact with the texts. (Wikan, 234: 1990)

Namun di desa Batur, *Jro Balian* bukanlah orang yang mampu mengobati, melainkan *Jro Balian* ini adalah gelar yang sangat khusus dan sakral, memiliki tanggung jawab kepada desa Batur serta Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam menyelesaikan sebuah upacara. Gelar *Jro Balian* ini diberikan kepada perempuan khusus, dimana dalam pengabdian sebagai *Jro Balian* ini tidak boleh menikah seumur hidupnya, atau dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *Nyukla Brahmacari*. Apabila orang yang menjabat sebagai *Jro Balian* tersebut berhasil mati raga, masyarakat percaya ia mendapat anugrah dari Tuhan. Menjalani

kehidupan sebagai *Jro balian* yang mengabdikan diri kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa tentu berbeda ketika ia masih menjadi orang biasa. Kesakralan dan kesuciannya diperhatikan oleh umat Hindu di Bali, misalnya dalam aktivitas keseharian itu beliau tidak boleh ke warung sendirian, tidak boleh ke pasar sendirian, bahkan ketika keluar rumah pun harus selalu diiringi atau dikawal oleh seseorang yang disebut *Penyeroan*, atau seseorang yang selalu menemani *Jro Balian*. Demi menjaga kesuciannya, beliau juga tidak boleh dicampur, meskipun di rumah pun tidak boleh dicampur dengan keluarganya, harus khusus tempatnya, misal seperti piring untuk makan atau bahkan kamar maupun tempat tidur. Jadi keluarga dari *Jro Balian* juga tetep menyucikan beliau disamping masyarakat desa Batur. Begitu pula pada saat *Jro Balian* akan *memuput* atau menyelesaikan upacara di Pura, *Jro Balian* harus di *mendak* atau di jemput di rumahnya. Hal ini juga menjadi proses yang sangat istimewa, karena jadwal penjemputan telah diatur oleh pengurus Pura, agar *Jro Balian* tepat waktu ada di Pura saat *memuput* upacara. Banyak proses yang dilalui hingga pada upacara kelahiran kembali. Segala yang ia bawa dihapuskan sampai namanya pun diganti menjadi *Jro Balian*.



Gambar 1. 4 Screenshot *Jro Balian* dikawal menuju rumah
Sumber : Dokumentasi pribadi pada tanggal 09 April 2017, pukul 14:22:48 WITA

Secara resmi selama menjadi *Jro Balian* itu ada salah satu larangan terberatnya, yakni tidak boleh menikah selama hidupnya. Namun jika beliau melanggar dengan adanya aturan yang sudah ditentukan, maka dipercaya beliau akan terkena hukum *bhisama*, atau lebih dikenal dengan istilah hukum secara

Niskala. Masyarakat desa Batur mempercayai bahwa hukum tersebut benar-benar ada, misal seperti terkena sakit dari jiwa dan raga akibat serangan *black magic*, begitu pula dengan kepercayaan orang Bali yaitu reinkarnasi.

Balinese, both ordinary people and balians, tell me that several souls (atma) may even be reincarnated in one person, indeed, that this is not at all unusual. (Wikan, 303, 1990)

Begitulah hukum secara *Niskala* akan berlaku walaupun di desa Batur tidak memasing hak seorang *Jro Balian* untuk menikah. Sampai saat ini, *Jro Balian* di desa Batur dengan tulus ikhlas menjalani serta mengabdikan dirinya. Namun sebagai manusia pada umumnya, tokoh yang akan dilibatkan dalam film dokumenter ini merasa tidak nyaman akan batasan-batasan mengikuti hidupnya seperti terbatas berkeinginan untuk bermain dan bergaul dengan orang diluar desa, sekolah, maupun menikah. Kisah tersebut sempat dilakukan oleh Prima Wardani ketika berumur 13 tahun yang pernah menjadi *Jro Balian*. Umur yang masih dibilang anak-anak atau belum dewasa tersebut terpaksa harus dijalannya yang ditugaskan untuk memimpin upacara agama dan adat istiadat yang berlaku di tempat asalnya, dan terhitung hingga 13 tahun selama mengabdikan menjadi *Jro Balian* yang akhirnya memutuskan untuk menikah dan pihak Pura terpaksa harus menggelar upacara untuk pemilihan *Jro Balian* yang baru.



Gambar 1. 5 Prima Wardani memimpin upacara saat menjadi *Jro Balian*
Sumber : Dokumentasi oleh I.B. Putra Adnyana, tahun 2012

Latar belakang permasalahan yang ada kemudian muncul keinginan untuk memberikan sudut pandang tentang *Jro Balian* melalui sebuah karya film dokumenter. Kekuatan dari film dokumenter juga dapat memahami persoalan peristiwa yang sedang terjadi tanpa rekayasa, dan sepenuhnya ditunjukkan melalui hasil riset, karena dokumenter adalah sebuah film yang menghadirkan informasi secara fakta.

Documentaries bring viewers into new worlds and experiences through the presentation of factual information about real people, places, and events, generally portrayed through the use of actual image and artifacts. But factually alone does not define documentary films; it's what the filmmaker does with those factual elements, weaving them into an overall narrative that strives to be as compelling as it is truthful and is often greater than the sum of its parts. (Bernard, 2007: 2)

Mengenalkan bagaimana *Jro Balian* di desa Batur dengan segala keunikan serta permasalahannya, akan dibuat sebuah karya film dokumenter dengan *genre* potret. *Genre* potret dirasa pilihan tepat guna menyampaikan informasi bagaimana mempresentasikan kepada penonton untuk mengenal kehidupan seseorang, melihat subjek dengan permasalahannya dan juga dengan penyelesaian.

Personal portrait films place their focus on the individual rather than the social issue. At their best they reveal the one by means of the other. It is another way to move from the specific to the general. (Some personal portraits, or biographies, will repress the political in favor of a concept of the subject as a self-contained, self-determining entity.) The films described here demonstrate an intimate connection between the personal and the political, whereas most social issue documentaries tend to assume that public issues command our attention on their own merits: the personal domain remains private or out of bounds as long as we turn our public self to the issue at hand. (Nichols, 2010: 244)

Pemahaman tersebut membuat sutradara mendapatkan berbagai hal dalam melihat fakta tentang kehidupan. Film dokumenter ini juga akan menggunakan gaya performatif dipilih karena film dokumenter ini akan mengedepankan realita dengan mempertunjukkan situasi dan penjelasan dari tokoh secara langsung agar informasi tersebut mengandung nilai fakta yang bersifat media.

Performative mode: emphasizes the subjective or expressive aspect of the filmmaker's own involvement with a subject; it strives to heighten the

audience's responsiveness to this involvement. Rejects notions of objectivity in favor of evocation and affect.. (Nichols, 2010: 32)

Judul "*Jro Balian*" ini dipilih karena dirasa tepat untuk menceritakan isi dalam film ini. Kemudian kisah cerita juga dalam film ini awalnya mengisahkan tentang *Jro Balian*, melibatkan Prima Wardani sebagai pendukung dan melibatkan Ni Made Selsi Restiani, sosok pengganti dan penerus jabatan *Jro Balian*. Kisah cerita yang diungkapkan dinilai menarik dan memiliki pesan moral untuk penonton.

B. Ide Penciptaan Karya

Perempuan asal Kintamani kebanyakan sama dengan perempuan pada umumnya di Bali, terlahir dengan adat istiadat sejak lahir dengan latar belakang agama Hindu, namun dalam hal ini adalah hak pribadi sebagai manusia menjadi pengalaman yang harus diselesaikan dengan pemikiran yang menjadi patokan hidup. Ide penciptaan karya berawal dari ketertarikan ingin membuat karya film bertemakan isu sosial yang ada di sekitar Bali. Saat itu mendengar kisah dari teman jika ada orang yang menjadi pendeta tapi salah satu pantangannya yaitu tidak boleh menikah. Kebanyakan orang mungkin beranggapan itu hal yang biasa dengan seorang Pastur atau pemuka agama yang memang sudah yakin dengan pilihannya untuk tidak menikah demi menjaga kesuciannya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Namun kisah cerita ini berbeda, yaitu orang yang terpilih menjadi pemuka agama sejak umur yang masih dianggap belum dewasa dan terpilihnya melalui ritual upacara. Bersedia atau menolak ketika terpilih akan berakibat fatal menurut keyakinan umat hindu, terutama di desa adat Batur. Muncullah keinginan untuk mengajukan pertanyaan kepada orang yang diceritakan, yaitu Prima Wardani yang dulunya adalah seorang pemuka agama atau biasa di desa Batur menyebutnya *Jro Balian*. Di desa Batur *Jro Balian* ada dua, yaitu *Jro Balian Kajanan* dan *Jro Balian Kelodan*, masing-masing fungsinya sama yaitu menghaturkan doa umat hindu kepada *Sang Hyang Widi Wasa*.

Menurut *Jro Gede Alitan* atau pemimpin pemuka agama di desa Batur mengatakan bahwa ada mantan *Jro Balian Kelodan* bernama Prima Wardani waktu itu menginginkan untuk menikah namun secara diam-diam. Kemudian pihak Pura

Ulun Danu Batur kemudian memutuskan untuk mengadakan pemilihan *Jro Balian* sebagai pengganti Prima Wardani, sekaligus beberapa *Jro Mangku* dengan menggelar ritual upacara yang dinamakan *Nyanjan*. Proses upacara *Nyanjan* ini disertai dengan mendatangkan roh suci yang merasuki jiwa orang-orang yang dipercaya untuk mengikuti proses ritual. Akhirnya *Jro Balian* yang baru telah terpilih dari hasil proses ritual upacara *Nyanjan*, yaitu Made Selsi Restiani, yang sekarang berusia 10 tahun. Dari pengamatan itu, muncul perasaan untuk mengenal dan mencari tahu lebih jauh serta melakukan pendekatan dengan warga Batur, khususnya *Jro Gede Duhuran* dan *Alitan*, keluarga dari Prima Wardani, serta keluarga dari *Jro Balian Kelodan* yang baru.

Atas dasar kegelisahan tersebut dan keinginan untuk memberikan media yang lebih interaktif dan menarik agar penonton bisa terbuka dengan menjalani hidup. Film dokumenter "*Jro Balian*" akan dibuat bersumber dari kegelisahan atas sisi kemanusiaan dan kebanggaan sebagai putra berdarah sebagian asli Bali dalam memperkenalkan salah satu kisah adat istiadat yang sudah lama dilestarikan di desa Batur, Kintamani, Bali. Setelah mendapatkan ide tersebut, kemudian lanjut melakukan riset dan observasi. Hal ini sangat penting dilakukan agar mendapatkan data dan informasi akurat untuk mengembangkan ide yang sudah ada. Riset dan observasi yang sudah dilakukan antara lain dengan menghadiri dan mengamati ritual upacara pemilihan *Jro Balian* yang baru. Kemudian mengikuti aktivitas keseharian seperti di Sekolah, di rumah, dan di Pura. Selain itu berkunjung di kediaman keluarga kecil Prima Wardani ketika sudah mempunyai buah hati. Membaca referensi dari buku, khususnya buku tentang adat istiadat di Bali dan buku tentang film dokumenter di Perpustakaan Universitas Udayana, Grahatama Pustaka Yogyakarta, dan Perpustakaan ISI Yogyakarta, serta konsultasi dan berdiskusi dengan kerabat Rumah Pengiyasan, *Pemangku* yang ada di Pura Besakih, teman-teman dari Info Batur, warga desa Batur, budayawan Bali, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek.

Ide penciptaan film dokumenter "*Jro Balian*" ini dikemas dengan *genre* potret dan dengan gaya performatif. *Genre* ini dipilih karena bisa mempresentasikan kepada penonton untuk mengenal kehidupan seseorang. Performatif adalah sebuah

gaya dalam dokumenter yang memperhatikan alur penuturan atau plot dan membentuk kemasan yang menarik untuk memberikan antusias penonton dalam memahami dan akan mengandung nilai faktual dan informatif utuh. Aspek teknis secara pengambilan gambar akan menerapkan teknik *handheld* maupun *still* karena film dokumenter ini mengedepankan momen yang ada. Aspek suara yang akan digunakan yakni peristiwa yang terekam dan sedikit memasukkan efek suara untuk menambah tekanan dramatis. Aspek pencahayaan secara keseluruhan menggunakan *available light*, sedangkan jika bersifat kondisional seperti malam hari akan menerapkan *artificial light* atau cahaya buatan menggunakan lampu *portable*, namun menyesuaikan kondisi tertentu seperti adanya upacara adat di malam hari yang tidak memperbolehkan menggunakan lampu, ataupun harus menghormati keputusan dari orang yang terlibat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan:

Adapun tujuan penciptaan karya film dokumenter “*Jro Balian*” yaitu:

- a) Mempresentasikan kisah sosok *Jro Balian* sebagai salah satu pemuka agama penting desa adat Batur,
- b) Pembelajaran kepada penonton, mulai dari lokal maupun mancanegara untuk lebih memahami makna kehidupan,

2. Manfaat Penciptaan:

Manfaat dari penciptaan karya film dokumenter “*Jro Balian*” antara lain:

- a) Memperkaya pengetahuan, wawasan penonton mengenai kisah kehidupan melalui film dokumenter.
- b) Menjadi sarana pengetahuan dan edukasi terhadap masyarakat mengenai kisah *Jro Balian*,
- c) Turut serta menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia .

D. Tinjauan Karya

Sebuah karya pasti mempunyai acuan atau referensi agar mempunyai bayangan dan terinspirasi dari referensi untuk menciptakan karya. Dalam penciptaan film dokumenter “*Jro Balian*” meliputi beberapa karya untuk dijadikan acuan meliputi objek dan konsep yang akan diterapkan, antara lain:

1. Film Dokumenter “*Bali Island Of The Dogs*” - Dean Allan Tolhurst



Gambar 1. 6 Screenshot Film dokumenter “*Bali Island Of The Dogs*” diakses pada tanggal 08 Desember 2016, pukul 22:14:34

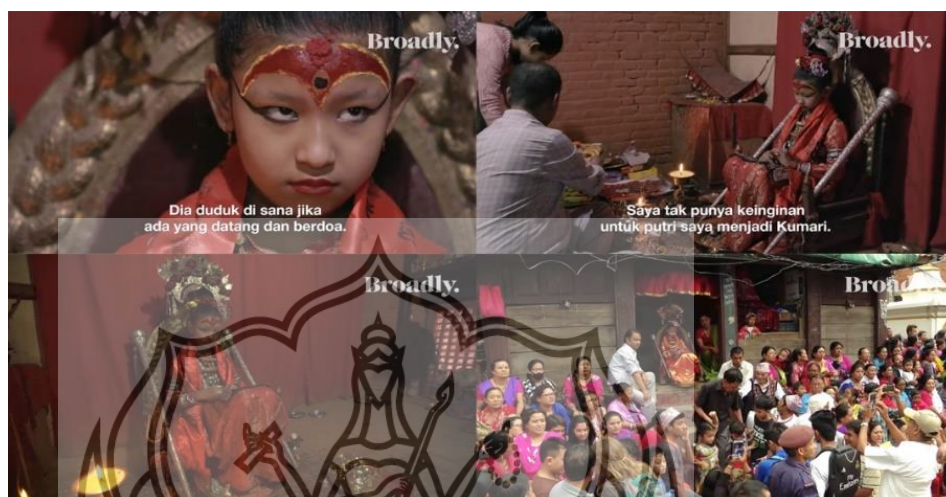
Film dokumenter “*Bali Island Of The Dogs*” adalah film dokumenter drama yang menceritakan tentang potret kehidupan anjing yang ada di Bali. Dalam film dokumenter ini menunjukkan makna kehidupan bahwa jika tanpa anjing, maka tidak ada Bali. Menjelajahi sejarah dan tempat dalam budaya lokal dari ribuan anjing semi-liar yang berkeliaran di pulau Bali.

Disampaikan oleh antropolog, Dr. Lawrence Blair, melihat cara anjing yang telah dijalin menjadi permadani dari gaya hidup Hindu di Bali, perubahan dalam hubungan mereka dengan manusia, dan akhirnya kepentingan mereka untuk ilmu genetik. Film ini dikemas dengan keindahan tropis mempesona yaitu khas Pulau Bali.

Tidak ada kesamaan dari kisah cerita antara film dokumenter “*Bali Island of the Dogs*” dengan penciptaan film dokumenter “*Jro Balian*”, Akan tetapi film referensi menceritakan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam film, dari alunan cerita kehidupan dan sosialisasi

sebagai nilai dari potret yang menjadi inspirasi dalam penceritaan film dokumenter potret “*Jro Balian*”. Selain itu juga akan memperkirakan pesan dan kesan yang lebih baik untuk disampaikan kepada penonton.

2. “*Kumari : Gadis-Gadis Suci*” - Broadly Production



Gambar 1. 7 (a,b,c,d) Screenshots film dokumenter “*Kumari: Gadis-Gadis Suci*” diakses pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 1:15:58 WIB

Nepal adalah negara kecil yang terkungkung di antara Cina, India dan pegunungan Himalaya. Gabungan ajaran Buddha, Hindu, dan kepercayaan lokal menyerap ke dalam segala aspek kehidupan mereka, di mana terdapat banyak sekali ritual yang dapat diikuti. Salah satu cerminannya adalah Dewi Kumari yang dipercayai hidup di dunia nyata. Dia disembah sebagai pelindung Kathmandu selama berabad-abad dan dianggap hidup di dalam tubuh anak perempuan kecil. Para Kumari ini dipilih sejak balita dan setelah dipilih, kaki mereka tidak bisa lagi menyentuh tanah. Orang-orang suci ini hanya bisa bicara dengan keluarga mereka dan keluar dari kuil mereka untuk menyaksikan festival rohani. Saat dia menstruasi pertama, dia akan digantikan oleh perempuan lain. Broadly Production berangkat ke Nepal untuk merekam kehidupan mereka yang dituhankan di dunia.

Film dokumenter “*Kumari: Gadis-Gadis Suci*” ini menjadi tinjauan karya film dokumenter “*Jro Balian*”. Dari segi objek, kasusnya hampir sama, mereka terpilih sejak kecil, dan diadungkan oleh umat sekitar. Namun ada perbedaan antara *Kumari* dengan *Jro Balian*. *Kumari* tidak bisa berlanjut ketika pemeran tersebut mengalami menstruasi pertama kali, namun pemeran *Jro Balian* akan berjalan sampai akhir hidupnya ataupun melanggar ketentuan dari adat. Objek ini sama-sama diperbincangkan kemudian dibuat lebih informatif melalui film dokumenter karena merasa banyak orang yang tidak tahu. Namun dalam penciptaan film dokumenter “*Jro Balian*” nantinya akan menyuguhkan objek dengan informatif serta realita konflik yang ada di sekitar.

3. Film Dokumenter “*Denok & Gareng*” - Dwi Sujanti Nugraheni



Gambar 1. 8 (a) Cover dan (b) Screenshot film dokumenter “*Denok & Gareng*”
 Sumber: (a) google.com dan (b) diakses pada tanggal 08 Desember 2016, pukul 22:17:37 WIB

Denok dan Gareng merupakan sebuah film dokumenter potret yang menceritakan bagaimana perjalanan sepasang kekasih menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dan berbagai permasalahan yang menimpa. Setelah bertahun-tahun mereka menghabiskan waktunya di jalanan Yogyakarta, Denok dan Gareng menikah dan memulai kehidupan

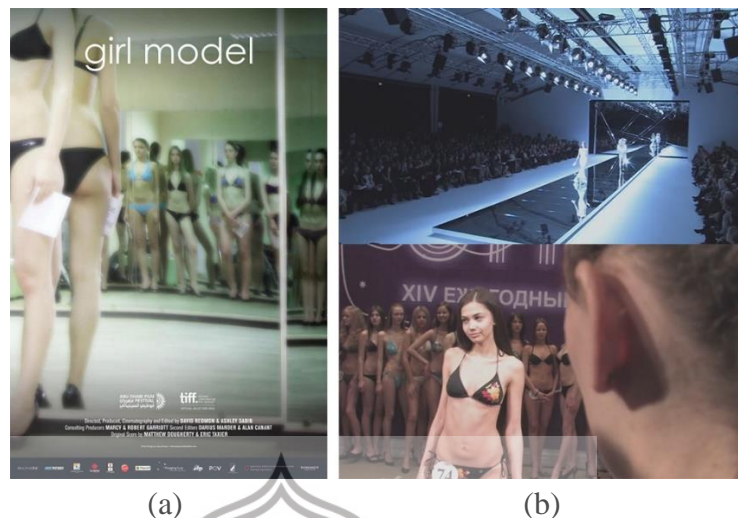
baru. Mereka bergerak kembali dengan ibu Gareng dengan membuka peternakan babi kecil di tengah-tengah perkampungan mayoritas muslim.

Dalam siklus kehidupan, dari jatuh hingga membuat rencana baru namun mereka berjuang mencari keberuntungan bagi keluarga. Tantangan baru terus muncul, menempatkan keceriaan dan kesabaran mereka untuk menguji dan mengeksplorasi hubungan cinta yang kuat dalam keluarga, baik dalam perkelahian, bercanda, dan tertawa.

Film Dokumenter ini mengetengahkan kehidupan keluarga yang sederhana, sosialisasi dengan sesama manusia, dan memberi motivasi dalam menangani masalah kehidupan. Film ini menerapkan gaya *observational* yang kuat sehingga dalam penceritaan di film ini menjadi sangat akurat dalam mempertunjukkan gambaran kehidupan secara langsung. Selain itu, film ini tidak begitu memperindah dalam hal teknis seperti pengambilan gambar, karena di film ini lebih menunjukkan momen yang menjadi informasi aktual yang tidak bisa diprediksi.

Film dokumenter “*Denok dan Gareng*” menjadi tinjauan karya dalam pembuatan film dokumenter “*Jro Balian*” dari bagaimana riset dan observasi yang diterapkan. Jika dari film dokumenter “*Denok dan Gareng*” ini menceritakan sepasang kekasih dengan berbagai rintangan, namun dalam film dokumenter “*Jro Balian*” yang akan diciptakan nanti menceritakan potret seorang diri yang menjalani hidupnya dengan hal-hal yang menyimpannya.

4. Film Dokumenter “*Girl Model*” - David Redmon & Ashley Sabin



(a)

(b)

Gambar 1. 9 (a) Cover dan (b) *Screenshot* film dokumenter “*Girl Model*”
 Sumber: (a) google.com dan (b) diakses pada tanggal 27 Januari 2017, pukul 19:42:52

Nadya Vall seorang model dari Rusia berusia tiga belas tahun yang berperan utama dalam film “*Girl Model*”. Nadia Vall mempunyai fisik yang mumpuni sebagai model, cukup tinggi dengan kulit pucat. Nadia Vall membentuk dirinya sendiri untuk lebih sempurna sehingga dapat diperdagangkan di seluruh Amerika Serikat, Siberia, dan Jepang untuk membantu keluarganya yang kesulitan finansial.

“*Girl Model*” merupakan sebuah film dokumenter yang menyuguhkan unsur sinematografi dan adegan yang sederhana dengan mengikuti aktivitas yang dirangkum, dan bisa mencerminkan urutan mimpi bagaimana hak sebagai perempuan dengan keinginan yang ingin dicapai. Film ini menjadi tinjauan karya dalam film dokumenter “*Jro Balian*”, yakni dari sisi individual yang memang menginginkan haknya meskipun terhalang rintangan dan tantangan dalam menjalani hidup dan memvisualkan kegiatan seorang model secara natural, begitu pula memotivasi dalam film dokumenter “*Jro Balian*” ini, karena akan menggambarkan sosok *Jro Balian*, baik Prima Wardani maupun penggantinya, juga tidak menyurutkan langkahnya akibat yang mereka lakukan dan bisa melanjutkan aktivitas lainnya. Selain itu film dokumenter ini memiliki persamaan dengan film dokumenter “*Jro*

Balian” yakni dari penekanan kritik dan simpati dalam *genre* potret. Lalu dari segi teknis seperti menggunakan teknik *handheld* yang bertujuan untuk memudahkan perekam gambar supaya dapat mengikuti dan dapat mengambil berbagai momen dari subjek film, juga akan diterapkan dalam film dokumenter “*Jro Balian*”.

5. Film Dokumenter “*Anak Koin*” - Chrisila Wentiasri



Gambar 1. 10 (a,b,c,d) Screenshots film dokumenter “*Anak Koin*” diakses pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 15:07:46

Pelabuhan Bakaheuni merupakan pelabuhan yang termasuk sibuk dalam menjalankan aktivitas jasa penyeberangan membuat banyak profesi yang sebenarnya tidak diakui kelegalitasannya semakin marak. Anak Koin contohnya. Beberapa anak lingkungan mereka pada profesi tersebut. Tanpa memikirkan panjang tentang akibat bahaya dari atraksi-atraksi mereka yang termasuk liar menjadi keprihatinan tersendiri. Walaupun larangan sudah diberlakukan oleh pihak pelabuhan dan banyak kejadian yang menimpa teman seprofesinya beberapa kali, namun para pelaku belum menyadari penuh akibat buruk yang mungkin akan terjadi. Film ini akan menceritakan dari kehidupan Agus sebagai salah satu pelaku bagaimana kehidupan anak koin sebenarnya.

Film dokumenter “Anak Koin” merupakan karya tugas akhir dari mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang bernama Chrisila Wentiasri. Film ini menerapkan *genre* potret yang menggambarkan sosok kehidupan para pencari uang di pelabuhan Bakaheuni. Generasi ini bisa dibilang berbahaya karena atraksi yang dilakukan cukup liar dan berakibat fatal. Secara keseluruhan dalam film ini kebanyakan menggunakan teknik *handheld* yang memang tepat untuk mengambil momen yang terjadi, begitu pula pada film dokumenter potret “*Jro Balian*” juga akan lebih banyak menggunakan *handheld* karena mengedepankan momen-momen penting yang memungkinkan tidak akan terjadi lagi. Penerapan efek suara yang simpel dapat mendukung dan membentuk cerita menjadi lebih dramatik. Film ini bisa menekankan dramatik dalam realita yang disuguhkan. Dan film dokumenter ini akan menjadi referensi karya film dokumenter “*Jro Balian*” dari *genre* dan menjadikan pesan yang disampaikan dalam film ini sebagai inspirasi.

Dari tinjauan karya di atas, film dokumenter “*Jro Balian*” memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya adalah dari segi objek dan sedikit dari kemasannya. Persamaan dengan beberapa film dokumenter tersebut membahas tentang pembahasan masalah kehidupan serta penerapan *genre* dan gaya yang menjadi sebuah film dokumenter. Dokumenter “*Jro Balian*” juga memiliki sedikit persamaan dari konsep alur ceritanya yaitu dengan gaya performatif. Selain itu juga dijadikan referensi mengenai penyutradaraan film dokumenter, mencari informasi dan melakukan pendekatan dengan beberapa narasumber. Hasil riset dan observasi tersebut nantinya akan diseleksi dengan mentranskrip *shot* dan isi wawancara yang nantinya untuk dimasukkan ke dalam penciptaan karya dokumenter.